

Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Wuri Try Wijayanto¹, Marisca Agustina²

Program Studi Sarjana Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

Telp: (021) 78894045 Email:wijayaie@gmail.com

Abstrak

Peningkatan penderita penyakit jiwa menyebabkan masalah di bidang kesehatan salah satunya mengalami gangguan halusinasi berupa halusinasi pendengaran. Hal ini dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi yang dapat digunakan berupa terapi musik klasik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *quasi eksperimen* dengan disain penelitian *pre and post test without control*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi dengan sampel 30 responden di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Hasil analisa statistik menggunakan uji *paired t test* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 artinya terdapat efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Saran bagi keluarga pasien yang mengalami halusinasi pendengaran untuk dapat mengaplikasikan terapi musik klasik dengan bantuan tenaga kesehatan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kata kunci : Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik,

Abstract

Increased illness sufferers causes problems in the health field one misbehaving hallucinations in the form of auditory hallucinations. This can be overcome with pharmacological and non-pharmacological therapy. Non pharmacological therapies that can be used in the form of classical music therapy. The purpose of this research was to know classical music therapy's effectiveness against a decrease in signs and symptoms of auditory hallucinations. Type of this research is quantitative research uses quasi experiment design with design research pre and post test without control. Sampling techniques in the study using a sample with a total population of 30 respondents in Mental Hospital Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. The results of the statistical analysis using the paired t test test indicates p value of 0.000 means there is the effectiveness of the grant of a classical music therapy against a decrease in signs and symptoms of auditory hallucinations. Advice for the families of patients who experience auditory hallucinations to be able to apply the classical music therapy with the help of health workers to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords : Signs and Symptoms of Hallucinations Hearing, Classical Music Therapy,

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan jiwa diklasifikasikan dalam bentuk penggolongan diagnosis. Penggolongan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia menggunakan Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ). Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah Skizofrenia.¹

Masalah kesehatan jiwa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang demikian tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan lain yang ada dimasyarakat. Menurut hasil survey *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2001, setiap saat dapat terjadi 450 juta orang diseluruh dunia terkena dampak permasalahan jiwa, syaraf maupun perilaku dan jumlahnya terus meningkat.²

Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Proporsi RT yang pernah memasung ART gangguan jiwa berat 14,3 persen dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di perdesaan (18,2%), serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur. Krisis ekonomi dunia yang semakin berat mendorong jumlah penderita gangguan jiwa di dunia, dan Indonesia khususnya kian meningkat.³

Halusinasi adalah perasaan tanpa adanya suatu rangsangan (objek) yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indera pada saat klien dalam keadaan sadar atau bangun.⁴ Halusinasi terbagi dalam 5 jenis, yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penghidu, halusinasi pengecapan, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran.¹

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu merasa suara itu tertuju padanya, sehingga penderita

sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya.⁵

Tanda dan gejala pasien halusinasi adalah berbicara sendiri, pembicaraan kacau dan kadang tidak masuk akal, tertawa sendiri tanpa sebab, ketakutan, ekspresi wajah tegang, tidak mau mengurus diri, sikap curiga dan bermusuhan, menarik diri dan menghindari orang lain.⁶

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis.⁷ Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis.⁸

Dari hasil penelitian Candra 2013, yang berjudul "*Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia. Jenis penelitian ini adalah pra eksperimental yaitu *One-group Pre-test-posttest Design*, dengan teknik sampling *consecutive sampling*. Jumlah sample adalah 15 orang. Jenis data adalah data primer yang diperoleh melalui observasi. Hasil penelitian perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dalam katagori sedang. Perilaku agresif pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 12 orang (80%) dalam katagori ringan Hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Ranktest* didapatkan $p = 0,000 < \alpha 0,010$, berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia di ruang Kunti RSJ Provinsi Bali.⁹

Hasil penelitian dari Sahrpiti 2014, yang melakukan penelitian pengaruh terapi musik terhadap tanda dan gejala pasien skizofrenia di

RS Jiwa Provisi Sumatra Utara menunjukkan adanya perbedaan tanda dan gejala skizofrenia yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($P\text{-value} < 0.05$). Skizofrenia menurun secara bermakna pada kelompok intervensi ($P\text{-value} < 0.05$). Sedangkan pada kelompok kontrol Skizofrenia menurun secara tidak bermakna ($P\text{-value} > 0.05$).¹⁰

Gold, dkk. (2005) melakukan penelitian mengenai efektifitas terapi musik sebagai terapi tambahan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebagai terapi tambahan pada perawatan standar dapat membantu meningkatkan kondisi mental pasien skizofrenia.¹¹

Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik.¹²

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem *limbik*.⁸ Pada sistem *limbik* di dalam otak terdapat *neurotransmitter* yang mengatur mengenai stres, *ansietas*, dan beberapa gangguan terkait *ansietas*.¹³ Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.¹⁴

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik "*acid*" (asam) dan "*alkaline*" (basa). Musik yang menghasilkan *acid* adalah musik *hard rock* dan *rapp* yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan *alkaline* adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik.¹⁵

Musik klasik *Mozart* mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 *hertz*. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita, jika

seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit.¹⁶

Berdasarkan data rekam medik RSJ dr. Soeharto Heerdjan Jakarta periode Januari sampai dengan Juni 2015, jumlah kunjungan pasien sebanyak 35.396 dan yang dirawat inap sebanyak 1474. 10 besar diagnosa penyakit pasien rawat inap diantaranya Skizofrenia Paranoid (766), Skizofrenia yang tak Terinci (216), Skizoafektif, Tipe Manik (51), Skizofrenia Residual (37), Psikotik Akut (32), Skizofrenia Hebrefenik (28), GMO (Gangguan Mental Organik (20), Skizoafektif (20), Skizoafektif, Tipe Depresi (18), dan Gangguan Afektif Bipolar, Manik dengan Gejala Psikotik (14). Penderita gangguan jiwa halusinasi sebanyak 136 pasien dan 30 diantaranya mengalami halusinasi pendengaran. Peneliti mengambil khusus diagnosa halusinasi pendengaran murni, agar penelitian lebih spesifik dalam penerapan terapi musik klasik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap 10 perawat di ruang rawat inap RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan tanggal 18 Agustus 2015 didapatkan perawat mengatakan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi adalah mengidentifikasi halusinasi, cara mengontrol halusinasi, dan terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi sensori halusinasi dan perawat mengatakan pernah melakukan terapi musik klasik sebagai terapi nonfarmakologi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi, namun RS lebih sering melakukan TAK dalam 1 minggu sekali sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektifitas terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas mengingat tingginya angka penderita gangguan jiwa di Indonesia, dan kurangnya tindakan terapi musik oleh perawat di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap elang, merak dan perkutut RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta tahun 2015*".

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada

pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap elang, merak dan perkutut RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta tahun 2015.

Metode

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah.²¹ Pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai desain penelitian, populasi, sampel, sumber data, instrumen dan prosedur analisa data.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *quasi eksperiment*. *Quasi eksperimen* adalah penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subjek dengan atau tanpa kelompok pembanding namun tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subjek ke dalam kelompok perlakuan atau kontrol.²²

Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan *pre and post test without control*. Pada desain penelitian ini, peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembanding. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai post test dengan pre test.²² Alasan menggunakan desain tersebut dalam penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap elang, merak dan perkutut RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta tahun 2015.

Dalam penelitian ini populasinya adalah pasien jiwa dengan masalah keperawatan Gangguan Sensori Presepsi: Halusinasi Pendengaran yang rawat di ruang rawat inap di merak, perkutut dan elang RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sejumlah 30 orang.

Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan Gangguan Sensori Presepsi: Halusinasi Pendengaran yang rawat di ruang rawat inap merak, perkutut dan elang RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dengan menggunakan total populasi yaitu sebanyak 30 orang. Alasan mengambil total populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan kriteria pasien dengan halusinasi pendengaran murni.

Sumber data diperoleh dari pasien dengan halusinasi pendengaran di ruang rawat inap merak, perkutut dan elang RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Alasan peneliti memilih ruang rawat inap merak, perkutut dan

elang RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta yaitu sampel dan tempat tersebut sesuai dengan kriteria penelitian dan mudah dijangkau sehingga dapat memperoleh data dasar yang diperlukan. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2015 sampai dengan Februari 2016

Prosedur pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian.²³ Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.¹⁷

Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Lembar observasi terdiri dari: data demografi, cara melakukan terapi musik, ceklist observasi yang berisikan pernyataan tentang tanda dan gejala halusinasi. Dalam hal ini lembar observasi diisi sebelum dilakukan terapi musik klasik dan setelah dilakukan terapi musik klasik.

Analisa yang digunakan adalah analisa univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden, mendeskripsikan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik dan analisa bivariat digunakan untuk melihat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi dengar.

Hasil

Analisa Univariat

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dengan gambaran analisa univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisa bivariat untuk melihat efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi dengar.

Penelitian ini dilakukan di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta di ruang rawat inap elang, perkutut dan merak. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari yaitu pada tanggal 27 Desember 2015 hingga 09 Januari 2016. Semua responden tersebut diberikan terapi musik klasik secara bersamaan di ruangan

masing-masing responden yaitu selama 10 menit.

Table 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
≤40	22	73,3
>40	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah kurang dari sama dengan 40 tahun sebanyak 22 (73,3%) responden.

Table 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	56,7
SLTP	5	16,7
SLTA	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD yaitu 17 (56,7%) responden.

Table 3. Distribusi responden berdasarkan status perkawinan

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Menikah	18	60,0
Belum Menikah	12	40,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa status perkawinan responden terbanyak adalah menikah yaitu 18 (60,0%) responden.

Table 4. Distribusi tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik klasik

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ada penurunan	27	90,0
Ada Penurunan	3	10,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 27 (90,0%) responden.

Table 5. Distribusi tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik klasik

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
---------------	--------	----------------

Tidak ada Penurunan	3	10,0
Ada Penurunan	27	90,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi musik yaitu 27 (90,0%) responden.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan uji *Paired Sampel T-Test*

Tabel 6. Hasil uji normalitas efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi

Variabel	Mean	SD	Shapiro-Wilk	Asymp. Sig. (2-tailed)	N
Tanda dan gejala halusinasi pendengaran					
Sebelum Terapi	18,87	2,360	0,968	0,484	30
Sesudah Terapi	24,07	2,180	1,068	0,204	30

Dengan melihat hasil uji normalitas pada *One-Sample Shapiro-Wilk Test* diperoleh hasil nilai kemaknaan untuk kedua kelompok yaitu : kelompok sebelum perlakuan terapi musik = 0,484 dan kelompok sesudah perlakuan terapi musik = 0,204 dimana data tersebut >0,05 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi kedua kelompok data adalah normal.

Setelah diketahui distribusi data mempunyai distribusi yang normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah *uji paired t-test*.

Tabel 7. Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
----------	------	----	----	---------	---

Tanda dan gejala halusinasi pendengaran					
Sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik	5,200	2,882	0,526	0,000	30

Tabel 7 terlihat nilai mean perbedaan skor antara sebelum dan sesudah adalah 6,200 dengan standar deviasi 2,882. Hasil uji statistik didapatkan 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi musik klasik atau ada efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Hasil sebelum dilakukan terapi musik klasik

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis.⁷ Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis.⁸

Gold, dkk.(2005) melakukan penelitian mengenai efektifitas terapi musik sebagai terapi tambahan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebagai terapi tambahan pada perawatan standar dapat membantu

meningkatkan kondisi mental pasien skizofrenia.¹¹

Dengan adanya teori yang mendukung dan adanya penelitian sebelumnya yang memaparkan efektivitas terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Maka peneliti melakukan penelitian efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dan didapatkan hasil sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari 30 responden sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 27 (90,0%) responden yang tidak mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Hasil setelah dilakukan terapi musik klasik

Setelah dilakukan terapi musik klasik terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan tabel 5 dari 30 responden yang mengalami halusinasi pendengaran terdapat 27 responden yang sudah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dan 3 responden tidak mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Hal ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya dari I Wayan Candra (2013) mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia dengan jumlah sample 15 orang. Hasil penelitian perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dalam katagori sedang. Perilaku agresif pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 12 orang (80%) dalam katagori ringan.⁹

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem *limbik*.⁸ Pada sistem *limbik* di dalam otak terdapat *neurotransmitter* yang mengatur mengenai stres, *ansietas*, dan beberapa gangguan terkait *ansietas*.¹³ Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.¹⁴

Dari perspektif filsafat, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan waktu, di mana pun kita berada. Oleh karena itu Nietzsche, seorang filsuf Jerman, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang

positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu ia mengatakan: "*Without music, life would be an error.*" Dalam kenyataannya musik memang memiliki fungsi atau peran yang sangat penting sehingga tidak satupun manusia yang bisa lepas dari keberadaan musik.

Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran

Secara umum beberapa musik klasik dianggap memiliki dampak psikofisik yang menimbulkan kesan rileks, santai, cenderung membuat detak nadi bersifat konstan, memberi dampak menenangkan, dan menurunkan stress. Tetapi pemakaian musik jenis ini perlu pertimbangan tentang waktu tampilan musik, taraf usia perkembangan, dan latar belakang budaya, serta aktivitas motorik yang sesuai dan diassosiasikan dengan kasih sayang dan estetika. Waktu yang ideal dalam mendengar terapi musik adalah 10 sampai dengan 15 menit.

Musik klasik Mozart adalah musik klasik yang muncul 250 tahun yang lalu. Diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik Mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi spasial dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart juga memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan wilayah kreatif dan motivasi di otak. Musik klasik Mozart memiliki efek yang tidak dimiliki komposer lain. Musik klasik Mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan.¹⁸

Berdasarkan tabel 7 terlihat nilai mean perbedaan skor antara sebelum dan sesudah adalah 5,200 dengan standar deviasi 2,882. Hasil uji statistik didapatkan 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi musik klasik atau ada efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utami (2014) yang menyatakan bahwa Pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *significancy* (p value) 0,003 atau p value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dan terjadi penurunan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* diberikan terapi musik klasik yaitu dari

3 menjadi 2, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik. Hasil uji pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi musik klasik didapatkan nilai *significancy* (p value) 0,414 atau p value $> \alpha$ (0,05), maka H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan tidak adanya perubahan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penurunan tingkat halusinasi pada kelompok kontrol. Perbedaan tingkat halusinasi *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan p value $0,000 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat halusinasi setelah (*posttest*) diberikan terapi musik klasik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁹

Hal ini sesuai dengan teori bahwa terapi musik klasik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik klasik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Dalam penilitan ini dengan menggunakan musik klasik sebagai terapi yang diketahui dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial akan membantu mengurangi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran responden.⁸

Menurut Stuart & Laraia tanda dan gejala halusinasi antara lain: respon terhadap realita tidak tepat, tersenyum dan tertawa sendiri, berbicara sendiri, melakukan aktivitas fisik yang merefleksikan isi halusinasi, bersikap seperti mendengarkan sesuatu / memiringkan kepala ke satu sisi seperti jika seorang sedang mendengarkan sesuatu, kurangnya interaksi dengan orang lain, dan kurang dapat berkonsentrasi. Jenis-jenis halusinasi terdiri dari: halusinasi audio/dengar, halusinasi visual/lihat, halusinasi olfaktorik/penciuman (bau/hidu), halusinasi gustatorik/kecap, dan halusinasi taktil/raba-rasa/kinestetik.⁶

Pemberian intervensi terapi musik klasik membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres, sehingga dapat menyebabkan penurunan kecemasan.²⁰

Menurut peneliti, penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Bahwa terapi musik klasik

memiliki efektivitas dalam penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap Elang, Merak dan Perkutut RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Saran

Saran bagi bagi institusi pendidikan dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang terapi non farmakologik untuk menangani pasien halusinasi dengar sehingga pasien dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasinya.

Bagi perawat di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dapat menerapkan terapi musik klasik setiap seminggu sekali sehingga pasien dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasinya. Dan diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran dengan cara menerapkan dan mengembangkan terapi musik yang sudah ada sebelumnya.

Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan melakukan penelitian tentang terapi non farmakologik lain seperti terapi musik dangdut atau yang beritme cepat yang dapat digunakan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Atau terapi non farmakologik lain seperti terapi bermain atau sejenisnya.

Daftar Pustaka

1. Keliat, B. A., Akemat, Helena, C., & Nurhaeni, H. Keperawatan kesehatan jiwa komunitas: CMHN (basic course). Jakarta: EGC; 2012.
2. Hawari. Pendekatan holistik pada gangguan jiwa skizofrenia. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2001.
3. Riset Kesehatan Dasar. Riset kesehatan dasar (riskesmas) 2013.. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI; 2013.
4. Azizah, L.M. Keperawatan jiwa aplikasi praktik klinik. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
5. Baihaqi, M., Sunardi., Rinalti, R., & Heryati, E. Psikiatri konsep dasar dan gangguan-gangguan. Bandung: Refika Aditama; 2005.
6. Stuart, G.W, & Laraia, M.T. Principle and practice of psychiatric nursing, Edisi: 8. Philadelphia: Elseiver Mosby; 2005.
7. Keliat, B. A., Wiyono, A.P., & Susanti, H. Manajemen kasus gangguan jiwa: CMHN (intermediate course). Jakarta: EGC; 2011.
8. Aldridge, D. Melody in music therapy: a therapeutic narrative analysis. London: Jessica Kingsley Publisher; 2008.
9. I Wayan Candra. Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia [Skripsi]. Politeknik Kesehatan Denpasar, Bali; 2013.
10. Siti Eni Sahpitri. Pengaruh terapi musik terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa daerah pemprov sumatra utara [Skripsi]; 2014.
11. Gold, C., Heldal, T. O., Dahle, T., & Wigram, T. Music therapy for schizophrenia or schizophrenia like illnesses. America: Music Therapy Association; 2005.
12. Djohan. Psikologi musik. Yogyakarta: Buku Baik; 2006.
13. Williams, L., & Wilkins. Panduan belajar: keperawatan kesehatan jiwa dan psikiatrik, edisi: 3. Jakarta: EGC; 2005.
14. Rusdi & Isnawati, N. Awas! anda bisa mati cepat akibat hipertensi dan diabetes. Jogjakarta: Power Books; 2009.
15. Mucci, K., & Mucci, R. The healing sound of music: manfaat musik untuk kesembuhan, kesehatan, dan kebahagiaan hidup. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2002.
16. Campbell, D. Efek mozart memanfaatkan kekuatan musik untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas, dan menyehatkan tubuh. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2001.
17. Sogiyono. Meode penelitian kuantitas, kualitatif & R dan D. Bandung: Alfabeta; 2007.
18. Satiadarma, M.P. Terapi Musik. Jakarta: Milenia Populer; 2002.
19. Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utami. Efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau program studi ilmu keperawatan Universitas Riau [Skripsi]; 2014
20. Musbikin, Imam. Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak. Jogjakarta: Power Books; 2009.
21. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
22. Dharma, KK. Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media; 2011.
23. Nursalam. Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika; 2008.